

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Optimisme merupakan kemampuan seseorang memandang positif dalam segala hal. Memiliki pemikiran yang selalu positif akan menghasilkan hasil yang positif pula. Menurut Ginnis (1995) orang yang optimis adalah orang yang merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dunianya sendiri. Rasa optimis merupakan paduan antara dorongan-dorongan baik fisik dan psikis dalam mempertahankan diri dan mengembangkan diri pada setiap proses perkembangan manusia.

Setiap individu pasti memiliki rasa optimis ketika individu ingin melakukan atau mendapatkan sesuatu hal yang mereka inginkan. Tak terkecuali dengan anak jalanan, anak jalanan juga memiliki rasa optimis seperti anak yang lain pada umumnya. Anak jalanan tentunya juga memiliki rasa optimis di dalam dirinya. Salah satunya optimisme dalam menghadapi masa depan nanti. Meskipun anak jalanan terlihat cuek, urakan, brutal dan kumuh pasti dalam benak diri anak jalanan terdapat pemikiran tentang harapan untuk masa depan.

Anak jalanan adalah anak-anak yang berada di bawah usia 18 tahun dan melakukan aktivitas-aktivitas di jalan untuk jangka waktu yang singkat maupun panjang (Ali, M & Aslam, M, 2012). Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Anak jalanan merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Semakin menjamurnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalan tak diragukan lagi merupakan suatu permasalahan yang cukup besar untuk bangsa. Menurut data dari kementerian sosial (kemensos) tahun 2016 jumlah anak jalanan meningkat sekitar 4,1 juta. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan jumlah anak jalanan meningkat 100 persen dibandingkan 2015 (Iil, 2016). Selama ini ada anggapan bahwa keberadaan anak jalanan merupakan masalah sosial yang sulit untuk dicari solusinya. Anak jalanan dianggap sebagai sampah masyarakat, yang sering menyebabkan keresahan terhadap siapa saja yang bersinggungan dengan anak jalanan. Pada 2016 ini, berdasarkan catatan Dinas Sosial (Dinsos) Jawa Timur (Jatim), jumlah pengemis dan anjal mencapai 11.971 orang. Semua itu tersebar di seluruh wilayah Jatim yang terdiri dari 7.443 pengemis dan 4.528 anjal (Dia, 2016).

Dilihat dari fenomena anak jalanan yang ada menambah keprihatinan yang besar bagi setiap orang yang melihatnya. Kebanyakan dari anak jalanan yang sering kita lihat di jalan, emper-emper toko, ngamen di lampu merah mereka masih memiliki usia yang masih remaja yaitu antara usia 7-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi, baik transisi fisik, transisi kehidupan sosial, emosi, ataupun nilai-nilai moral dan proses pemahaman. Proses transisi sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pribadi remaja, sehingga menimbulkan sifat-sifat yang khas dari diri remaja, sifat-sifat tersebut antara lain individu yang labil, ingin adanya kebebasan, mempunyai kemauan yang cukup besar akan tetapi tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga menyebabkan adanya perasaan yang

selalu kecewa dan gelisah, mempunyai sifat berani, ingin diperhatikan, dinamis, revolusioner, radikal, dan kritis (Hurlock, 2008).

Anak jalanan akan lebih memerlukan teman sebaya untuk berinteraksi, sehingga memerlukan bimbingan dari orang-orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Biasanya anak jalanan tidak hidup bersama keluarganya, sebagian besar menghabiskan waktu hidupnya di jalanan, kegiatan sehari-hari anak jalanan lebih banyak bertujuan untuk mencari uang dengan cara menjadi pengamen, penjual koran atau malah peminta-minta. Menjadi anak jalanan bukanlah keinginan setiap individu tetapi karena adanya banyak faktor yang menyebabkan anak tinggal di jalanan misalnya faktor keluarga, kondisi ekonomi, dan faktor lingkungan. Kebanyakan penelitian dengan anak yang bekerja sejauh ini pada faktor-faktor sosial ekonomi yang mendukung. Banyaknya faktor yang mempengaruhi mereka untuk turun ke jalanan sangat banyak.

Menurut Kusumapamungkas (2015) faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan antara lain dikarenakan oleh faktor lingkungan, faktor kemiskinan, dan kekerasan di dalam keluarga. Lingkungan para anak jalanan begitu keras tak jarang kehidupan di lingkungan mereka banyak yang melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat dan melanggar hukum, perbuatan itu seperti mabuk-mabukan, bermain perempuan, mencopet, jambret dan masih banyak lagi.

Penelitian pendahuluan dilakukan dengan wawancara terhadap anak jalanan bernama ¹AD. AD berjenis kelamin laki-laki dan berusia kurang lebih dua belas

¹Wawancara tanggal 25 Januari 2016

tahun. AD mengatakan bahwa menjadi anak jalanan bukanlah menjadi keinginannya. Faktor ekonomi dan keluarga yang mengharuskannya turun ke jalanan untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Sejak AD duduk dibangku kelas 2 SD, AD sudah turun ke jalanan untuk mencari uang. Penghasilan yang didapatkan pun tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. AD bisa mengumpulkan uang maksimal 20 ribu per hari. AD bercita-cita ingin menjadi seorang polisi. Semangat yang dimiliki oleh AD untuk melanjutkan sekolahnya sampai dia menjadi polisi sangat besar. Meskipun AD sering menghabiskan waktunya dijalan tidak lupa dia menyisihkan waktu beberapa menit untuk belajar. Terkadang AD merasa optimis dan kadang juga AD merasa pesimis. Tetapi karena AD ingin mewujudkan cita-citanya AD tidak akan menyerah dan akan tetap berjuang dalam kondisi dan keadaan seberat apapun itu.

Cita-cita dan harapan yang anak-anak miliki sama halnya seperti anak-anak lain pada umumnya yang tidak tinggal dijalan. Simmons dan Wade (dalam Olubunmi, 2015) berpendapat bahwa orang-orang muda dapat mengekspresikan cita-cita mereka yang terbaik dengan mempersonifikasikan mereka, dan bahwa mereka sering mengidolakan dan dipengaruhi oleh orang lain. Setiap anak jalanan pastinya memiliki cita-cita dan harapan untuk masa depan. Tidak hanya sekedar untuk dirinya sendiri melainkan untuk keluarganya juga. Kecemasan yang mereka rasakan tentunya sangat wajar karena menyangkut harga dirinya. Perasaan cemas yang dimiliki oleh anak jalanan itulah yang membuat rasa optimis anak jalanan dalam menghadapi masa depan sangat rendah. Anak jalanan akan mudah putus

asa, cepat menyerah bahkan anak jalanan tidak akan pernah memperdulikan masa depannya lagi.

Di sisi lain, anak merupakan aset bangsa sekaligus sebagai sumber daya manusia pendukung pembangunan yang perlu dibina dan dijaga kualitasnya, agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri dan terpenuhi hak-haknya. Menurut Absori, 2005 (dalam Wahyuni, 2014) sebagaimana disebutkan dalam UU No 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Namun jika masih banyak anak yang tidak terpenuhi haknya dan terpaksa harus hidup di jalanan, terancam fisik dan jiwanya, maka harapan untuk menjadikan anak sebagai penerus generasi bangsa dan pelaku pembangunan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan.

Karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus didukung dan diberikan perhatian yang sangat besar agar cita-cita serta harapan dapat tercapai. Jika optimisme akan masa depan yang anak-anak jalanan rasakan rendah maka kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan akan selalu ada dalam pikiran anak jalanan sehingga tidak bisa menjadi manusia yang berkembang untuk masa depan yang cerah. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apa saja permasalahan-permasalahan yang dirasakan anak jalanan terhadap masa depan dan bagaimana bentuk optimisme dalam menghadapi masa depan anak jalanan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan optimisme menghadapi masa depan yang dimiliki oleh anak jalanan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Positif dan Psikologi Kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Jalanan

Diharapkan agar bisa menumbuhkan rasa optimisme yang tinggi dalam menghadapi masa depan sehingga dapat termotivasi untuk tetap semangat dan berjuang dalam meraih masa depannya dalam keadaan apapun.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat luas tidak memandang buruk tentang anak jalanan. Sebaiknya masyarakat memeberikan bantuan berupa dukungan moral maupun sosial untuk anak jalanan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai optimisme menghadapi masa depan anak jalanan.